

OTORITAS KEAGAMAAN BARU

Diskursus Aktivisme Perempuan Muslim dan Gender Di Ruang Media Sosial

Firmanda Taufiq

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
firmandataufiq@gmail.com

Ayu Maulida Alkholid

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ayumaulidaalkholid@gmail.com

Abstract Arus digitalisasi dalam dunia teknologi telah masuk ke dalam praktik dan wacana keagamaan Islam. Hal ini pula yang melahirkan berbagai platform di media sosial yang membawa isu dan wacana perempuan Muslim dan gender. Atas dasar tersebut, media sosial memainkan peran penting dalam menyebarkan wacana tersebut dalam ruang publik. Berbagai platform berbasis perempuan Muslim dan gender menjadi bagian dari otoritas baru dalam Islam. Artikel ini berupaya mengeksplorasi dan mengkaji wacana aktivisme perempuan dan gender di media sosial. Beberapa media sosial tersebut diantaranya, yakni Rahma.id, Bincang Syariah, Neswa.id, dan Bincang Muslimah. Platform tersebut menyuarakan wacana perempuan dan diskursus gender dalam ruang publik. Melalui teori *critical discourse analysis* dan fenomenologi, peneliti berupaya meneliti, mengkaji dan menelaah postingan di beberapa platform tersebut di media sosial sejak tahun 2021-2023, terutama mengenai suatu permasalahan keagamaan tertentu, khususnya terkait isu perempuan, gender, dan persoalan keagamaan Islam di Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa berbagai platform perempuan Muslim tersebut, di mana mereka menyuarakan diskursus kesetaraan gender dan menjadi otoritas keagamaan baru dalam konteks keagamaan di Indonesia. Mereka telah menjadi alternatif baru dalam mengakses dan mencari jawaban atas persoalan keagamaan kontemporer, yang mana selama ini untuk mendapatkan jawaban-jawaban atas problematika keagamaan harus ke kiai, ustadz, ustadzah atau tokoh agama secara langsung.

Keywords: Gender, Keagamaan, Media Sosial, Perempuan, Otoritas.

PENDAHULUAN

Adanya digitalisasi dan determinisme teknologi tidak hanya mempengaruhi keyakinan dan praktik keagamaan Islam selama dua dekade terakhir. Akan tetapi, hal tersebut juga memicu terjadinya disrupsi dalam perkembangan Islam di dunia maya (Nikmah, 2020). Kemajuan informasi dan perputaran digital yang terjadi membawa arah baru di bidang penelitian studi Islam, seperti digitalisasi teks-teks agama, fatwa online, Islam virtual, dan ngaji online (Riza, 2021). Dalam konteks ini, pergeseran politik, sosial budaya, diskursus gender, dan benturan otoritas keagamaan di media siber telah menciptakan otoritas keagamaan baru. Selain itu, ketiadaan otoritas tunggal dalam Islam akan membuat perebutan pengaruh agama menjadi topik yang lebih menarik untuk



15-16 Oktober 2024

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 478

diteliti. Hal ini karena menunjukkan kehadiran Islam yang semakin meningkat di media, baik salafi, fundamentalis, ekstremis, maupun tradisional. Melihat kondisi tersebut, penting bagi kita untuk menekankan determinisme digital dan bagaimana diskursus gender diperdebatkan, serta diinterpretasi sesuai dengan otoritas yang dimiliki. Hal ini pun akhirnya menjadi arena baru benturan otoritas keagamaan dalam konteks umat Islam Indonesia.

Sementara itu, penelitian terkait Islam dan otoritas keagamaan diteliti oleh beberapa sarjana, diantaranya yakni dilakukan oleh (Rumadi, 2012). Dalam penelitiannya, ia berupaya mengeksplorasi bagaimana perdebatan mengenai pentingnya otoritas keagamaan dan dinamikanya dalam lanskap keagamaan di Indonesia. Selain itu, penelitian lainnya terkait otoritas keagamaan Islam diteliti oleh Didid Haryadi. Ia mengulas tentang otoritas keagamaan baru di era digital (Haryadi, 2020). Dalam penelitiannya, ia mengkaji bagaimana hadirnya komunitas hijrah di Indonesia melahirkan otoritas keagamaan baru. Selain itu, penelitian tentang otoritas keagamaan di era Covid-19 juga dikaji oleh (Arrobi and Nadzifah, 2020). Penelitian ini mengkaji bagaimana adanya pergeseran yang mendasar dari munculnya pandemi Covid-19. Selanjutnya, Arnis Rachmadhani juga mengulas tentang otoritas keagamaan di era media baru yang berfokus pada dakwah Gus Mus di media sosial (Rachmadhani, 2021). Penelitian lainnya terkait pergeseran dan kontestasi keagamaan di Aceh juga diulas lebih dalam (Saputra and Fadhli, 2020). Penelitian tersebut membahas tentang ‘pergeseran’ dan ‘kontestasi’ otoritas keagamaan di Aceh dengan munculnya ustadz Salafi melalui media baru telah menimbulkan fragmentasi otoritas keagamaan tradisional dan melahirkan kontestasi keagamaan di Aceh. Menariknya, kontestasi terjadi antar sesama otoritas agama tradisional, bukan antara otoritas agama baru dan otoritas agama tradisional (atau sebaliknya).

Lebih lanjut, penelitian terkait otoritas agama perempuan diteliti oleh (Razak and Mundzir, 2019). Mereka mengeksplorasi hubungan antara kesalehan dengan inisiatif dan realisasi pemberdayaan diri seorang ulama perempuan dengan menggunakan teori kesalehan Saba Mahmood. Didasarkan secara empiris pada penelitian etnografis terhadap transformasi otoritas keagamaan Nyai Masriyah Amva di Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Pemikiran Nyai Masriyah penting untuk memperkuat bangunan moderasi Islam di Indonesia yang saat ini dihadapkan pada narasi besar menguatnya konservatisme (conservative-turn). Penelitian lainnya, yakni tentang otoritas keagamaan perempuan dalam persoalan fatwa-fatwa mereka di lingkup pesantren (Muhtador, 2020). Sementara kajian terkait otoritas keagamaan dan gender diteliti oleh Anifatul Jannah. Ia mengupas tentang keulamaan perempuan NU dan otoritas agama yang diperkuat dengan adanya media baru (Jannah, 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa sejarah terbentuknya NU terdiri dari sekelompok ulama tradisional yang telah menyepakati terbentuknya organisasi NU pada tahun 1926. Lahirnya NU telah didominasi oleh ulama dan beberapa pedagang laki-laki. Namun dalam perjalanan organisasi, perempuan NU juga mendapatkan ruang untuk ikut andil dalam struktur Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), mengakses pendidikan dan mengikuti organisasi, yang dapat memunculkan otoritas keagamaan (religious authority) dalam menyampaikan ajaran Islam di pesantren dan di publik. Dengan adanya media baru, ulama perempuan NU mulai membangun identitas diri sebagai pemimpin agama perempuan (female preacher). Media baru menjadi salah satu faktor pendukung lahirnya ulama perempuan (women movement) NU melalui



aktivitas keagamaan di dunia maya. Media baru menjadi saluran bagi perempuan NU untuk menampilkan identitas dan berkontestasi sebagai penceramah agama.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Sementara teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni teori *critical discourse analysis*. Melalui teori tersebut, peneliti berupaya melakukan analisis terhadap determinisme digital dan diskursus gender yang masif di media sosial. Dalam hal ini akun media sosial Rahma.id, Bincang Syariah, Neswa.id, dan Bincang Muslimah dikaji dan diteliti karena akun-akun tersebut berupaya mentransmisikan keagamaan Islam dalam bentuk tanya jawab dan memberikan perspektif, serta interpretasi mereka atas suatu persoalan tertentu mengenai keislaman. Peneliti berupaya meneliti, mengkaji dan menelaah beberapa postingan beberapa akun tersebut di sosial media mereka sejak tahun 2021-2023, terutama mengenai suatu permasalahan keagamaan tertentu, terutama terkait diskursus perempuan, isu gender, dan keagamaan Islam di Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada digitalisasi dan determinasi teknologi mempengaruhi praktik keagamaan di Indonesia. Selain itu, kontestasi otoritas keagamaan dan bagaimana produksi konten dan transmisi pengetahuan atas beberapa isu yang diangkat oleh beberapa platform media perempuan Muslim di media sosial (Rahma.id, Bincang Syariah, Neswa.id, dan Bincang Muslimah), terutama diskursus perempuan, gender, dan kaitannya dengan sirkulasi keagamaan di Indonesia dalam beberapa media keislaman yang dikaji telah menciptakan otoritas keagamaan baru. Sementara itu, penelitian mengenai media baru di Indonesia telah mempengaruhi perubahan mendasar dalam kehidupan beragama. Perubahan ini juga dapat terlihat dari pergeseran otoritas keagamaan tradisional, seperti halnya ulama, mursyid, kiai, ustadz, insitusi keagamaan, organisasi massa Islam, lembaga swadaya masyarakat, ataupun otoritas keagamaan keagamaan modern. Dengan mudarnya otoritas keagamaan tradisional, akibat perkembangan teknologi informasi media baru, otoritas keagamaan kini berada di tangan media impersonal, seperti buku, website, blog, sosial media, dan sejenisnya (Bunt, 2018). Media baru telah menciptakan lingkungan sosial baru yang memfasilitasi interaksi spiritual, menciptakan otoritas baru, dan melegitimasi tindakan umat beragama (Jinan, 2012). Oleh karena itu, bagaimana sirkulasi dan penyebaran wacana keislaman di beberapa platform berbasis perempuan Muslim, terutama persoalan perempuan dan gender menjadi bahan analisis dalam artikel ini.

OTORITAS KEAGAMAAN BARU DI ERA DIGITAL

Media sosial telah melahirkan berbagai platform dan media penting dalam menyebarkan wacana dan diskursus terkait sosial, politik, keagamaan, dan berbagai persoalan lain. Dalam hal ini, munculnya beberapa platform dan akun-akun keislaman di media sosial juga menjadi petanda bahwa semakin massifnya aktivisme Islam di ruang maya. Beberapa platform tersebut menjadi alternatif di tengah otoritas keagamaan tradisional yang tidak semua orang dapat mengaksesnya secara mudah. Dalam hal ini, masyarakat Muslim cenderung mencari jawaban berbagai persoalan keagamaan lewat platform tersebut. Jika dilihat dari konteks tersebut, artinya semakin banyak munculnya otoritas keagamaan baru di era digital. Mereka berupaya mentransmisikan pengetahuan



dan mencoba menjawab berbagai persoalan keagamaan, terutama persoalan perempuan dan diskursus gender lewat ruang media sosial.

Jika sebelumnya masyarakat menanyakan persoalan keagamaan kepada otoritas tradisional, seperti halnya kiai, ustadz, ustadzah, ataupun tokoh agama yang mereka ikuti pengajian dan ceramahnya. Akan tetapi, dengan adanya platform media keislaman berbasis perempuan Muslim dan membahas berbagai persoalan yang dihadapi oleh kelompok perempuan Muslim. Hal ini menggeser pola dan sirkulasi keagamaan lama dan menghadirkan alternatif baru melalui platform media keislaman yang lebih mudah diakses, karena dapat dilihat dan didengarkan kapan saja dan dimana saja.

Otoritas agama sendiri pada dasarnya diartikan sebagai sebuah jaringan kuasa atas agama tertentu dengan aktor yang berperan di dalamnya, baik individu ataupun kelompok. Artinya, otoritas agama adalah mereka yang dipercaya dan diyakini kebenarannya, baik dalam bentuk fatwa, jawaban, dan respon tertentu terkait persoalan keagamaan yang tengah dihadapi.

Dalam konteks sehari-hari, otoritas keagamaan telah melebur dan menyebar sesuai dengan lingkungan dan di mana otoritas tersebut berada. Misalnya saja, di kalangan perkotaan, masyarakat justru sangat mudah mendapatkan dan mengakses ceramah-ceramah keagamaan atau pengajian dengan mengikuti majlis ta’lim di masjid-masjid besar maupun menghadiri pengajian ustadz atau ustadzah, yang bagi mereka adalah tokoh yang diteladani.

Sementara dalam konteks pedesaan, masyarakat Muslim justru seringkali menghadiri pengajian ustadz ataupun ustadzah yang datang ke mushala, langgar, maupun masjid hingga tempat pengajian tertentu. Mereka berupaya mendengarkan dan mencermati ceramah dan pengajian yang diberikan. Meski dalam hal ini, tidak semua persoalan keagamaan yang tengah dihadapi oleh jamaah akan dijawab dan terselesaikan saat itu juga. Akan tetapi, bagi mereka menghadiri pengajian tersebut adalah bagian dari usaha mereka mencari jawaban di tengah kebingungan mereka ketika dihadapkan persoalan keagamaan sehari-hari, sedangkan mereka sulit menemukan solusi untuk mengatasinya.

Tidak hanya itu, pengajian atau mendengarkan ceramah keagamaan bagi masyarakat Muslim juga menjadi bagian dari *self-healing* dari rutinitas dan aktivitas yang menjemukan. Melalui pengajian, mereka merasa lebih tenang dan sekembalinya dari pengajian tersebut, mereka mendapatkan modal pengetahuan keagamaan baru yang dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Seiring berjalannya waktu, pola-pola lama telah bergeser dengan adanya platform media keislaman berbasis perempuan Muslim, di mana mereka menyuarakan berbagai persoalan perempuan dan isu gender dalam aktivitasnya. Atas dasar tersebut, sirkulasi otoritas keagamaan tradisional berubah ke otoritas keagamaan kontemporer dikarenakan oleh berbagai faktor. Pertama, perkembangan teknologi yang sangat pesat, terutama massifnya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini pula yang membuat penyebaran ide, gagasan, dan wacana sangat mudah menyebar dan diketahui secara luas. Kedua, munculnya aktivisme perempuan Muslim yang memiliki visi dan misi dalam memperjuangkan perempuan dan fokus pada kesetaraan gender, serta menjadi alternatif baru dalam lanskap keagamaan di Indonesia. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh

berbagai konteks, di mana semakin banyaknya platform media keislaman konservatif dan Salafi menghiasi di media sosial. Ketiga, otoritas keagamaan baru yang muncul melalui platform-platform yang segar dan mencerahkan menjadi solusi di tengah otoritas keagamaan lama yang cenderung eksklusif dan tidak mudah diakses oleh semua kalangan.

Beberapa faktor di atas menjadi bagian dari munculnya otoritas keagamaan baru di era digital. Selain itu, seseorang akan sangat mudah mencari jawaban dan alternatif solusi atas permasalahan keagamaan, cukup melalui telepon pintar mereka. Bahkan, persoalan-persoalan yang selama ini membuat mereka bingung, dengan melihat dan mendengarkan penjelasan dan paparan dari platform media keislaman tersebut, mereka mendapatkan jawabannya.

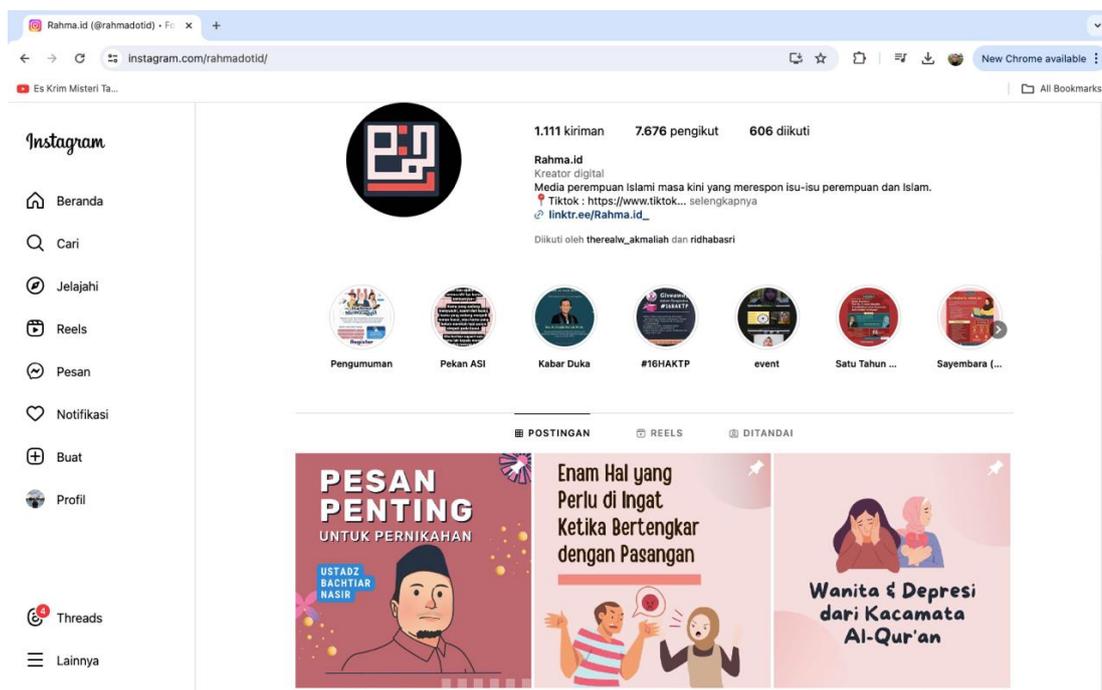
Sementara kaitannya dalam konteks kontestasi otoritas keagamaan di Indonesia dapat dilihat bagaimana keislaman tradisional dan kontemporer saling berkompetisi satu sama lain. Dalam hal ini, media keislaman yang menjadi basis Salafi ataupun media konservatif juga sangat beragam. Mereka memiliki platform-platform online sebagai perpanjangan dari upaya menyebarkan ideologi dan pemahaman keislaman kelompok mereka. Sedangkan media-media moderat dan cenderung inklusif juga memiliki platform online yang memuat beberapa pandangan, tulisan, dan jawaban atas persoalan keagamaan yang tengah dialami oleh masyarakat Muslim.

PEREMPUAN DAN DISKURSUS GENDER DI RUANG MEDIA SOSIAL

Media sosial sebagai media komunikasi dan ruang maya menjadi salah satu hal yang menghubungkan antara satu orang ke yang lain. Bahkan media sosial juga menjadi bagian dari ruang menyampaikan gagasan, respon, dan jawaban atas suatu persoalan tertentu, termasuk permasalahan keagamaan. Platform keislaman yang berbasis perempuan Muslim, seperti halnya Rahma.id, Bincang Syariah, Neswa.id, dan Bincang Muslimah juga mewarnai ruang keislaman di media sosial. Perempuan sebagai aktor penting dalam diskursus gender dan isu-isu perempuan menjadi bagian tidak terpisahkan dalam mencari solusi di tengah berbagai persoalan yang dihadapi.

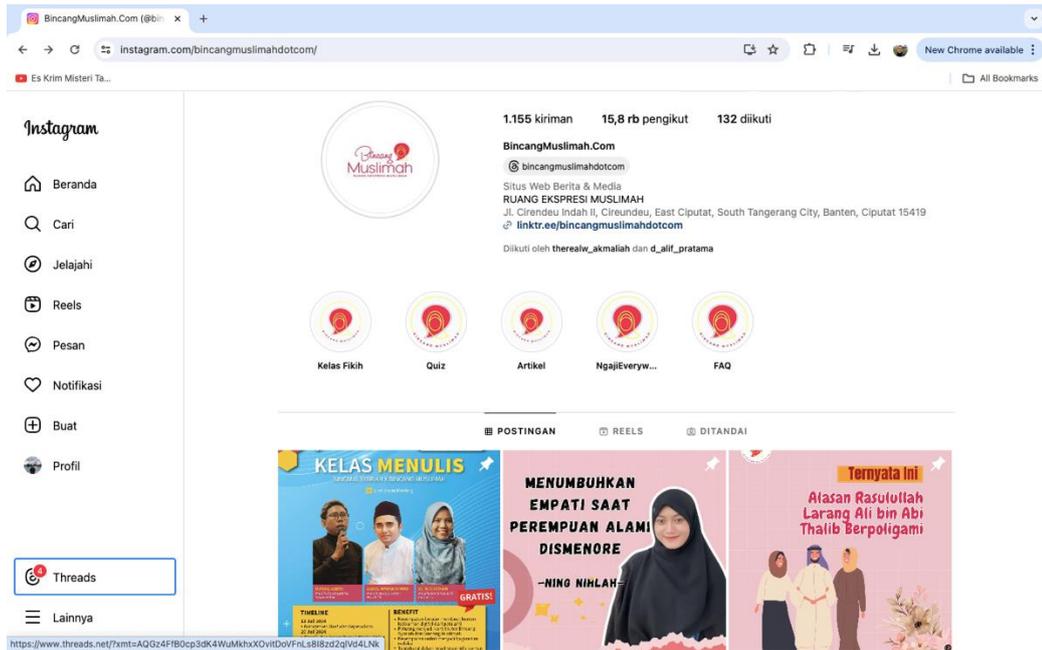
Platform keislaman berbasis perempuan di Indonesia juga sangat beragam. Mulai dari Rahma.id, Bincang Syariah, Neswa.id, dan Bincang Muslimah menjadi akselerator dalam wacana dan diskursus perempuan hingga isu kesetaraan gender. Hal ini dapat dilihat dari postingan di beberapa akun media keislaman tersebut. Rahma.id di akun Instagramnya memasang tagline “media perempuan Islami masa kini yang merespon isu perempuan dan Islam”. Dalam beberapa postingannya juga banyak mengulas tentang berbagai isu tentang perempuan kaitannya dengan Islam dan persoalan-persoalan terkait perempuan. Akun Rahma.id memiliki 7.686 pengikut. Konten-konten didalamnya merespon dan membahas mengenai persoalan perempuan, seperti halnya tentang pernikahan dalam Islam, melahirkan, menjadi istri dan ibu yang baik dalam keluarga, dan berbagai permasalahan lain seputar perempuan.





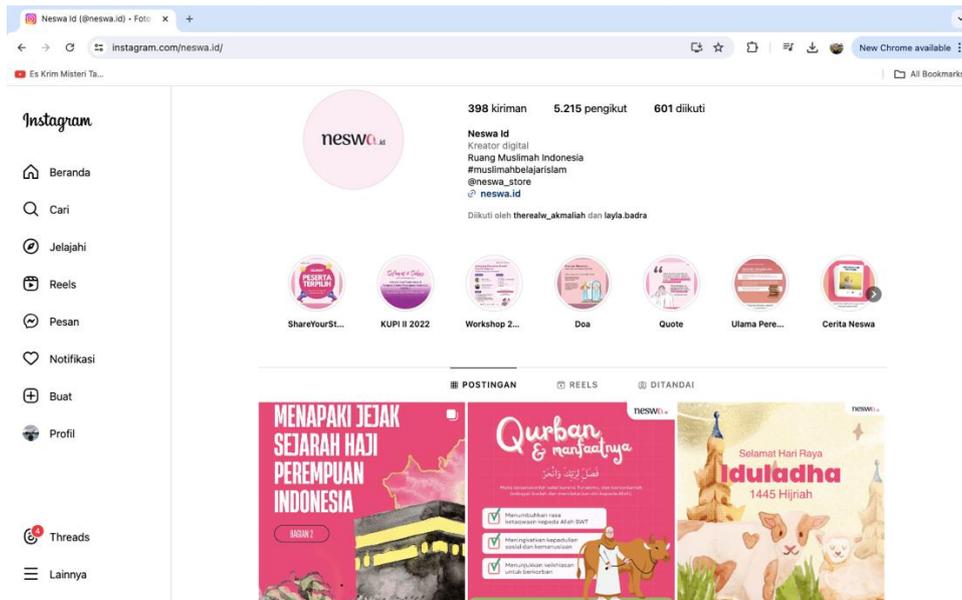
Gambar 1. Platform Rahma.id di Instagram.

Sementara Bincang Muslimah juga memiliki akun di Instagram dengan pengikut sebanyak 15,8 ribu. Platform ini juga memiliki akun media sosial yang lain, seperti halnya Facebook, Youtube, Spotify hingga Twitter. Bincang Muslimah juga memiliki website resmi, yakni Bincang Muslimah.com dengan tagline-nya “Ruang Ekspresi Muslimah”. Bincang Muslimah menjadi salah satu platform media keislaman yang cukup aktif, hal tersebut dapat dilihat dari postingannya di media sosial maupun website resminya. Platform ini juga membahas berbagai persoalan terkait perempuan dan seputarnya. Jika ditelusuri dari akun Instagram dan websitenya, platform Bincang Muslimah juga seringkali mengulas tentang fikih perempuan dan tanya jawab seputar persoalan perempuan, baik dari segi muamalah, fikih, dan lainnya. Dalam hal ini, Bincang Muslimah merupakan platform yang aktif dalam merespon dan menjadi media tanya jawab dan membahas berbagai permasalahan perempuan Muslim di beberapa postingan dan kontennya.



Gambar 2. Platform media keislaman Bincang Muslimah di Instagram.

Sementara itu, Neswa.id juga merupakan salah satu platform keislaman yang menjadi rujukan bagi para perempuan Muslim untuk mendapatkan jawaban, informasi, dan pengetahuan seputar perempuan dan berbagai persoalan yang dihadapi oleh perempuan. Neswa sendiri memiliki 5.215 pengikut. Berbeda dengan beberapa akun Instagram sebelumnya yang memiliki pengikut lebih banyak. Neswa memiliki tagline “Ruang Muslimah Indonesia”. Hal ini pula yang membuat Neswa memproduksi beberapa konten dan postingan di Instagram dengan membahas dan mengulas tentang berbagai persoalan perempuan dan permasalahan di zaman kontemporer ini.

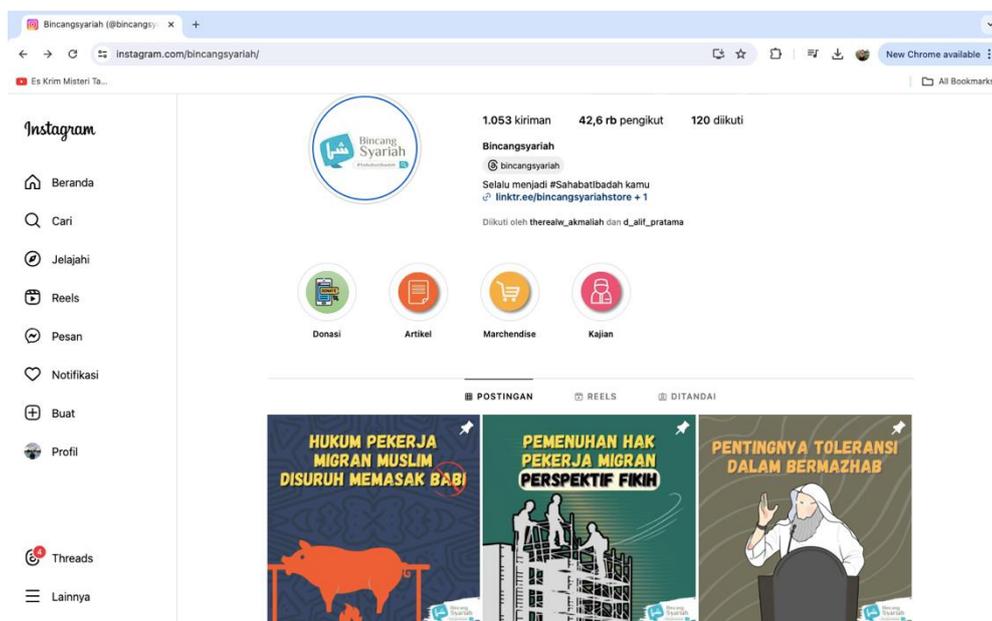


Gambar 3. Postingan Neswa.id di Instagram.



Jika dilihat dari beberapa postingan dan kontennya, Neswa mencoba menjadi ruang bagi Muslimah Indonesia untuk mendapatkan pengetahuan seputar perempuan. Artinya, Neswa adalah sebuah alternatif baru di tengah banyaknya platform keislaman yang berbasis pada perempuan Muslim atau Muslimah dengan menyediakan konten dan materi seputar perempuan, baik dari sisi hubungannya dalam lingkup keluarga, masyarakat, dan bagaimana mereka memosisikannya dalam kehidupan beragama dan bernegara.

Selanjutnya, platform media keislaman yang cukup progresif dan aktif di media sosial yakni Bincang Syariah. Platform ini merupakan salah satu media yang membahas berbagai persoalan keislaman dan tanya jawab, serta ulasan tentang persoalan-persoalan kekinian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Bincang Syariah memiliki 41,3 ribu pengikut di akun Instagramnya. Platform ini memiliki tagline “Selalu jadi #SahabatIbadah”. Bincang Syariah juga membahas dan mengulas isu-isu keislaman, terutama isu perempuan muslim di Indonesia.



Gambar 4. Platform Bincang Syariah di Instagram.

Dari beberapa platform media Islam tersebut, terlihat bahwa mereka telah menjadi alternatif di tengah melimpahnya informasi Islam di media sosial. Platform-platform ini menawarkan perspektif, informasi, dan pengetahuan Islam melalui konten dan postingan yang diunggah di akun-akun mereka. Jika dilihat, hampir semua akun-akun tersebut berfokus pada masalah dan isu perempuan Muslim dalam berbagai hal, baik sebagai individu, bagian dari komunitas Muslim, maupun masyarakat secara umum.

ARAH DAN TREN BARU AKTIVISME PEREMPUAN MUSLIM DI MEDIA SOSIAL

Bertambahnya jumlah platform Islam berbasis perempuan Muslim menandai tren aktivisme perempuan dalam lanskap keagamaan dan ruang publik di Indonesia. Hal ini juga menunjukkan bahwa kritik dan berbagai upaya positif untuk merespon isu-isu keagamaan

saat ini semakin menguat. Dalam hal ini, pola yang terlihat adalah basis perempuan muslim mewarnai ruang media sosial dan ruang publik. Platform media Islam juga menjadi bagian dari upaya meng-counter ideologi dan masifnya ide dan gagasan dari kelompok Salafi yang kaku, dan rigid, serta menggiring opini secara sepihak sesuai dengan cara pandang dan penafsiran mereka.

Dalam konteks ini, tren aktivisme perempuan Muslim dalam hal ini dapat dilihat dari mulai terbukanya ide dan gagasan, serta kelompok-kelompok Muslim yang menyuarakan materi-materi seputar peran penting perempuan Muslim dalam konteks ruang publik Indonesia. Selain itu, era Reformasi juga menandai tumbuhnya kelompok-kelompok Muslim, baik yang radikal, konservatif, maupun moderat. Untuk itu, kontestasi terlihat di berbagai sektor kehidupan, baik politik, sosial-keagamaan, maupun sektor-sektor lainnya. Tren menguatnya media Islam berbasis perempuan Muslim di dunia maya dan ruang publik juga menunjukkan adanya upaya memperjuangkan perempuan dan kesetaraan gender dalam ranah kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Konferensi Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) juga menjadi momentum penting dalam konstelasi diskursus perempuan Muslim di Indonesia. Konferensi ini juga mengafirmasi peran ulama perempuan dalam konteks isu-isu keislaman dan isu-isu perempuan di Indonesia (Ismah 2016). Konferensi ini digagas sebagai upaya gerakan perempuan Muslim. Sementara itu, kemunculan berbagai platform media Islam juga menjadi pertanda bahwa otoritas keagamaan telah berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu. Otoritas keagamaan lama yang sebelumnya didominasi oleh peran kiai, pemuka agama, atau mereka yang memiliki kapabilitas keilmuan Islam di pesantren atau lembaga pendidikan Islam, serta Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang memiliki kuasa atas wacana keislaman, terutama fatwa-fatwanya. Otoritas keagamaan di Indonesia setelah era Soeharto telah bergeser dari organisasi ke individu (Lyansari 2022). Setelah sebelumnya didominasi oleh dua organisasi terbesar, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, kegiatan keagamaan di Indonesia baru-baru ini dipengaruhi oleh para selebritas dan mereka yang memproklamirkan diri sebagai seorang Muslim.

Secara garis besar, aktivisme gerakan perempuan Muslim juga telah menghiasi media sosial dan gerakan mereka sangat masif. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan dan kemajuan dunia teknologi. Dengan demikian, aktivisme gerakan perempuan mulai masuk dan menjadi bagian dari upaya mengatasi berbagai persoalan perempuan yang sangat kompleks. Lebih jauh lagi, platform media Islam berbasis perempuan Muslim merupakan bentuk ekspresi dan upaya perempuan Muslim untuk keluar dari tatanan lama yang cenderung patriarkis dan selama ini suara mereka teralienasi dalam wacana keagamaan Islam di Indonesia.

Memang, media Islam seringkali didominasi oleh kelompok Salafi. Namun, kelompok-kelompok Islam moderat juga mulai mewarnai media sosial dan mereka juga memiliki situs resmi yang berisi pandangan, tanggapan, jawaban, dan bentuk upaya untuk mengatasi berbagai persoalan keagamaan yang sangat kompleks.

KESIMPULAN

Kemunculan berbagai platform media Islam berbasis perempuan Muslim menandai semakin masifnya aktivisme perempuan di Indonesia. Hal ini juga berpengaruh



pada peran dan posisi perempuan dalam konteks ruang publik. Perempuan yang selama ini teralienasi dalam kehidupan, namun memiliki peran penting dalam upaya melakukan perubahan dan menjadi alternatif di tengah isu-isu keagamaan yang kompleks. Platform media Islam seperti Bincang Syariah, Rahma.id, Neswa.id, dan Bincang Muslimah menjadi terobosan dan upaya untuk melakukan perubahan dari sudut pandang perempuan. Akhirnya, temuan penelitian ini adalah: Pertama, benturan otoritas agama di dunia maya sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi; Kedua, teknologi juga menjadi media bagi perempuan muslim untuk mengafirmasi/modifikasi masyarakat di media dengan mengandalkan kreativitas digital. Ketiga, kehadiran ulama perempuan yang menyebarkan konten-konten keagamaan bertema feminisme dan kesetaraan gender juga berdampak pada benturan otoritas agama di dunia maya. Keempat, para kreator konten yang memproduksi narasi keagamaan di media sosial atau platform perempuan Islam adalah pihak yang paling bertanggung jawab dalam membentuk “Islam baru” dan otoritas keagamaan baru yang digambarkan di media.

DAFTAR PUSTAKA

- Anifatul Jannah, “Ulama Perempuan Nahdlatul Ulama Otoritas, Gender, dan Media Baru”. Masters, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37121/>.
- Arrobi, Mohammad Zaki, and Amsa Nadzifah. “Otoritas Agama di Era Korona: Dari Fragmentasi Ke Konvergensi?” *MAARIF* 15, No. 1 (June 30, 2020): 197–215. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.85>.
- Azra (editor), Azyumardi, Kees van Dijk (editor), and Nico J. G. Kaptein (editor). *Varieties of Religious Authority: Changes and Challenges in 20th Century Indonesian Islam*. ISEAS Publishing, 2010.
- Bunt, Gary R. *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. Paperback. University of North Carolina Press, 2018.
- Fairclough, Norman. *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. 1st ed. Routledge, 2003.
- Haryadi, Didid. “Otoritas Keagamaan Baru: Habitasi dan Arena Dakwah Era Digital.” *Islamic Insights Journal* 2, No. 2 (2020): 69–82. <https://doi.org/10.21776/ub.ijj.2020.002.02.01>.
- Ismah, Nor. 2016. “Destabilising Male Domination: Building Community-Based Authority among Indonesian Female Ulama.” *Asian Studies Review*, October. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10357823.2016.1228605>.
- Lyansari, Kirana Nur. 2022. “Celebrification and Branding New Female Religious Authority in Indonesia.” *Dialog* 45 (1): 99–110. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.568>.
- Jinan, Mutohharun. “New Media dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam Di Indonesia.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 10, No. 1 (June 29, 2012): 181–208. <https://doi.org/10.31291/jlk.v10i1.178>.



- Muhtador, Moh. "Otoritas Keagamaan Perempuan (Studi atas Fatwa-Fatwa Perempuan di Pesantren Kauman Jekulo Kudus)." *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 10, No. 1 (June 30, 2020): 39–50. <https://doi.org/10.15548/jk.v10i1.267>.
- Nikmah, Faridhatun. "Digitalisasi dan Tantangan Dakwah di Era Milenial." *Mu`asarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, No. 1 (July 21, 2020): 45–52. <https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3666>.
- Rachmadhani, Arnis. "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gusmus Di Media Sosial." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (December 29, 2021): 150–69. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2636>.
- Razak, Yusron, and Ilham Mundzir. "Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva Terhadap Kesetaraan Gender Dan Pluralisme." *PALASTREN: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (November 27, 2019): 397–430. <https://doi.org/10.21043/palastren.v12i2.5981>.
- Riza, Muhammad Himmatun. "Digitalisasi Dakwah sebagai Upaya Membangun Peradaban Islam di Masa Pandemi Covid-19." *FASTABIQ: Jurnal Studi Islam* 2, No. 1 (June 22, 2021): 45–61. <https://doi.org/10.47281/fas.v2i1.33>.
- Rumadi, Rumadi. "Islam dan Otoritas Keagamaan." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, No. 1 (May 30, 2012): 25–54. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.183>.
- Saputra, Eko, and Fadhli Fadhli. "Shifting and Contestation of Religious Authorities in Aceh: From Abu, Tengku, Waled to-Ustaz." *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, no. 2 (December 31, 2020): 429–62. <https://doi.org/10.31291/jlk.v18i2.806>.

